PENGGUNAAN VIDEO DONGENG UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA KELAS II SD NEGERI 1 BUAHAN TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Ni Luh Made Rely Indah Sari[1], I Wayan Numertayasa[2], Desak Putu Anom Janawati[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Markandeya

kadekrely.indahsari@mail.com numertayasawayan@gmail.com

desakjanawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the literacy skills of second-grade students at SD Negeri 1 Buahan during the 2025/2026 academic year through the use of fairy tale videos. The study employs the Classroom Action Research (CAR) method to enhance the learning process and student learning outcomes. It focuses on improving literacy using fairy tale media with a class of 26 students. The research subjects are the students of the class, while the object of study is the use of fairy tale videos to boost literacy. The research was conducted over several cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection, with two sessions per cycle. The results show that the students' average literacy proficiency increased from 66.4% in Cycle I to 82.2% in Cycle II. As the results surpassed the 75% benchmark for class-wide success, the study is deemed successful. These findings confirm that the effectiveness of audiovisual media for lower-grade students relies heavily on teacher intervention through concrete visual aids and active interaction techniques to bridge listening skills with critical thinking and communication abilities.

Keywords: storytelling videos, literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas II SD Negeri 1 Buahan Tahun Pelajaran 2025/2026 melalui penggunaan video dongeng. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian berfokus pada peningkatan literasi menggunakan media dongeng dengan subjek 26 siswa kelas II. Objek penelitian adalah penggunaan video dongeng untuk meningkatkan literasi. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi siswa meningkat dari 66,4% pada Siklus I menjadi 82,2% pada Siklus II. Hasil tersebut melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual bagi siswa kelas rendah sangat bergantung pada intervensi guru melalui alat bantu visual konkret dan teknik interaksi aktif untuk menjembatani kemampuan menyimak dengan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.

Kata Kunci: video dongeng, literasi

A. Pendahuluan

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mengatasi masalah belajar dengan tujuan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar secara optimal melalui proses dan prosedur yang mencakup analisis, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sama halnya dengan pemilihan media untuk pembelajaran, salah satu penerapan teknologi dalam meningkatkan literasi siswa adalah melalui penggunaan media pembelajaran berbentuk video. Media perlu dipilih dan ditentukan secara optimal agar dapat mendukung peningkatan literasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran yang menarik.

Media video berfungsi sebagai alat pembelajaran dengan fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris (Arsyad 2003). Fungsi atensi ialah video sebagai sarana dapat menarik minat dan mengarahkan fokus penonton pada isi video. Fungsi afektif adalah bahwa media video dapat membangkitkan emosi dan sikap dari audiens. Kemampuan kognitif dapat mempercepat pencapaian tujuan belajar dalam memahami serta mengingat pesan atau informasi yang terdapat pada gambar atau simbol. Fungsi kompensatoris berperan untuk memberikan konteks bagi audiens yang memiliki kemampuan rendah dalam mengorganisasi dan mengingat informasi yang telah mereka terima. Media video dapat membantu audiens, yaitu peserta didik yang kurang dan lambat memahami pesan, sehingga memudahkan mereka dalam menerima dan mengerti inovasi yang disampaikan, karena video dapat menggabungkan elemen visual dan audio.Berdasarkan Sudjana dan Rivai (1992), keuntungan penggunaan media video adalah: (1) dapat meningkatkan motivasi; (2) arti pesan akan lebih jelas sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkan tercapainya penguasaan serta tujuan penyampaian. Video pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran tidak selalu sejalan dengan kebutuhan dan harapan siswa. Dalam beberapa sistem, video pembelajaran hanya berfungsi sebagai pelengkap handout materi, tidak dirancang secara profesional untuk menyampaikan materi secara komprehensif (Hauff dan Laaser, 1996).

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melek huruf, serta kecakapan dalam memahami dan menginterpretasikan informasi dengan efektif. Definisi literasi dalam konteks penggunaannya adalah gabungan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis (Purwati, 2017). Riley (dalam Dafit et al., 2020) menegaskan bahwa literasi adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keterkaitan antara suksesnya pembelajaran dan tingkat literasi terjadi melalui kurikulum serta proses belajar yang berlangsung di sekolah (Dafit et al., 2020). Suyono (dalam Gogahu & Prasetyo, 2020) menyatakan bahwa literasi dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif di sekolah, sehingga siswa dapat terampil dalam mencari serta mengolah informasi yang diperlukan dalam kehidupan ilmiah di abad ke-21 (Gogahu & Prasetyo, 2020).

Tingkat literasi siswa yang rendah menjadi salah satu alasan pentingnya pembaruan dalam strategi, metode pembelajaran, serta cara penyampaian materi kepada siswa. Salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pendidikan adalah pemanfaatan media yang sesuai dalam proses belajar mengajar. Keakuratan dalam pemanfaatan media pembelajaran oleh guru tidak hanya meningkatkan motivasi, minat, dan prestasi belajar siswa, tetapi juga memperbaiki aktivitas belajar serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Di tingkat Sekolah Dasar, keterampilan menyimak untuk pembelajaran literasi sudah diajarkan kepada siswa. Salah satunya adalah pembelajaran mendengarkan cerita dongeng, seperti guru yang membacakan di depan kelas dan siswa menyimak cerita itu. Proses pembelajaran ini sering dilakukan oleh guru kepada siswa, sehingga membuat pembelajaran tersebut kurang efektif di era kini, di mana kemajuan zaman membawa penerapan teknologi dalam pendidikan semakin pesat. Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif saat mengajarkan kegiatan menyimak dongeng ini. Salah satu metode adalah menggunakan video dongeng sebagai alat pengajaran guna meningkatkan literasi siswa.

Pemanfaatan video yang berfokus pada dongeng membuat siswa

merasa santai dan tidak jenuh saat mendengarkan cerita dongeng, siswa dapat dengan mudah mengingat inti cerita dan pesan yang ada dalam dongeng tersebut, karena ditampilkan dengan video animasi, suara, dan gambar nyata, sehingga memudahkan mereka dalam keterampilan menyimak dongeng. Pemanfaatan video animasi memiliki keuntungan yang dapat memperbaiki literasi siswa dalam mendengarkan, menulis, membaca, berbicara, dan menginterpretasikan informasi dengan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa dalam berliterasi melalui penerapan Video Berbasis Dongeng sehingga penulis mengambil judul "Penggunaan Video Dongeng Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Buahan Tahun Pelajaran 2025/2026".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru berusaha membuktikan dan menilai efektifitas metode pembelajaran di kelas. Rancangan penelitian ini terdiri dari siklus dengan empat langkah: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Setelah refleksi, guru akan melakukan perencanaan baru dan mengulangi siklus hingga masalah dianggap selesai.

Penelitian ini fokus pada peningkatan literasi menggunakan media dongeng di kelas 2 SD Negeri 1 Buahan, dengan 26 siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas tersebut, dan objeknya adalah penggunaan video dongeng untuk meningkatkan literasi. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan dua kali pertemuan dalam setiap siklus.

Tahap perencanaan di SD Negeri 1 Buahan dimulai dengan pengamatan literasi siswa kelas 2 yang menunjukkan penurunan. Kegiatan pembelajaran literasi dirancang menggunakan video dongeng untuk meningkatkan pemahaman siswa. Beberapa aspek yang disiapkan termasuk mengkaji silabus, menyusun rencana pembelajaran, serta

menyiapkan instrumen dan tes hasil belajar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, siswa diberikan arahan dan penjelasan materi dongeng sebelum menyaksikan video. Siswa kemudian menjawab tes individu dan guru memberikan evaluasi. Tahap observasi dilakukan selama kegiatan untuk mengamati penggunaan video dalam pembelajaran dan mengisi formulir observasi. Refleksi dilakukan setelah siklus I untuk mengevaluasi hasil dan mencari solusi atas kendala. Penelitian akan dilanjutkan ke siklus II jika tujuan pembelajaran belum tercapai.

Data penelitian ini diambil dengan menggunakan metode observasi dan tanya jawab. Metode observasi dilakukan dengan mengamati proses belajar membaca, menilai ketekunan, perhatian, kreativitas, dan kecepatan siswa. Metode tanya jawab melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa, membantu siswa aktif dalam belajar dan memahami materi.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data kemampuan literasi siswa. Indikator yang diukur mencakup fokus siswa saat menyimak, kemampuan menyebutkan tokoh dan latar cerita, pengurutan peristiwa, serta relevansi jawaban. Selain itu, pengukuran empati siswa terhadap tokoh cerita dilakukan melalui aspek kognitif, afektif, verbal, perspektif, dan prososial. Prosedur pengumpulan data dilakukan selama proses pembelajaran melalui pengamatan pada siklus I dan II dengan menggunakan lembar observasi keterampilan literasi siswa.

Dalam studi ini, metode yang digunakan untuk analisis data adalah analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan data dari jawaban responden. Analisis deskriptif mendeskripsikan data tanpa menarik kesimpulan umum. Kemampuan literasi siswa diambil melalui lembar observasi selama pembelajaran. Ketuntasan literasi dianalisis berdasarkan frekuensi indikator literasi, yang terdiri dari 20 pernyataan. Setiap indikator dicatat dengan simbol ceklist. Penilaian menggunakan skala 1 hingga 4, dengan kategori sangat baik hingga kurang. Skor maksimum adalah 80 dan minimum 20, dengan interval penskoran dihitung dari rumus tertentu. Penelitian dianggap berhasil jika 80% siswa mencapai ketuntasan literasi sesuai kategori yang

ditentukan, dan akan dihentikan bila kriteria keberhasilan terpenuhi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas 2 SD Negeri 1 Buahan dengan dua siklus, masing-masing memiliki dua pertemuan. Pada siklus I, dilakukan kolaborasi dengan guru untuk merancang modul ajar yang memadukan pendekatan pembelajaran dan karakteristik siswa. Modul tersebut menggunakan video dongeng, yaitu "Kisah Gajah dan Semut" dan "Kisah Monyet dan Buaya", yang dipilih karena mudah dipahami dan menarik perhatian anak. Pelaksanaan siklus I melibatkan pengamatan terhadap kemampuan literasi 26 siswa dengan menggunakan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan menggunakan video dongeng fabel. Pengamatan dilakukan pada 26 siswa kelas II dengan instrumen lembar observasi.

Aspek menyimak menunjukkan siswa dapat memperhatikan video dengan baik, meskipun beberapa siswa terganggu. Dalam aspek pemahaman, siswa baik dalam menyebutkan tokoh dan latar, tetapi kesulitan merangkai cerita secara runtut. Ketika menjawab pertanyaan, hasilnya menurun saat diujikan secara individu. Siswa menunjukkan respons emosional yang baik, namun masih pasif dalam mengajukan pertanyaan. Dalam aspek empati, siswa baik dalam merasakan perasaan tokoh, tetapi kesulitan menjelaskan penyebab perasaan. Mereka mampu menyebutkan tindakan baik dan mendukung tokoh positif.

Hasil Penelitian Siklus I

Berikut disajikan data hasil penelitian berupa analisis data pada Siklus I dihitung berdasarkan akumulasi nilai dari 20 indikator observasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Observasi Kemampuan Literasi Siklus I

No	Kategori Aspek Literasi	Rerata Skor	Total Skor	Persentase Capaian Aspek	Kategori
1	Memusatkan Perhatian (Indikator 1-2)	6,40	166,4	80,0%	Baik
2	Menyebutkan Tokoh & Latar (Indikator 3-4)	6,20	161,2	77,5%	Baik
3	Mengurutkan	4,30	111,8	53,7%	Cukup

	Peristiwa Sederhana (Indikator 5-6)				
4	Menjawab Pertanyaan dengan Relevan (Indikator 7-8)	5,70	148,2	71,2%	Baik
5	Menunjukkan Respons Emosional (Indikator 9-10)	6,10	158,6	76,2%	Baik
6	Aspek Kognitif / Emosi Tokoh (Indikator 11-12)	4,90	127,4	61,2%	Cukup
7	Aspek Afektif / Keterlibatan Perasaan (Indikator 13-14)	5,20	135,2	65,0%	Cukup
8	Aspek Verbal / Kemampuan Artikulasi (Indikator 15-16)	4,40	114,4	55,0%	Cukup
9	Aspek Perspektif / Sudut Pandang (Indikator 17-18)	3,90	101,4	48,7%	Kurang
10	Aspek Prososial / Nilai Tindakan (Indikator 19-20)	6,00	156,0	75,0%	Baik
(Total Skor Maksimal = 80)	(Total Skor Maksimal = 80)	53,10	1.380,6	66,4%	Cukup

Berdasarkan refleksi hasil observasi dan rekapitulasi nilai, terdapat dua poin utama. Pertama, keberhasilan tindakan dengan penggunaan media video dongeng yang efektif meningkatkan motivasi, ketenangan, dan fokus siswa kelas II. Siswa lebih mudah memahami informasi visual seperti mengenali tokoh dan latar cerita. Namun, meskipun fokus menyimak meningkat, rerata skor siswa baru mencapai 53,10 dari skor ideal 80, yang belum memenuhi standar keberhasilan.

Kedua, kelemahan tindakan terletak pada kemampuan verbal dan pengurutan alur cerita siswa yang masih rendah. Siswa pasif saat diminta berbicara mandiri, dan perlu adanya pemicu pertanyaan untuk

melatih penalaran kritis. Keputusan untuk perbaikan di Siklus II termasuk menerapkan teknik Pause-Predict dan menggunakan gambar berseri untuk membantu siswa menceritakan peristiwa secara runtut.

Perencanaan pada Siklus II dibuat berdasarkan analisis hasil dari Siklus I. Untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II dalam menceritakan secara runtut dan kemampuan verbal, dilakukan beberapa perubahan dalam strategi pengajaran.

Pertama, peneliti menyusun ulang Modul Ajar/RPP untuk dua pertemuan dengan teknik baru, yaitu Pause-Predict dan metode bercerita dengan gambar. Kedua, peneliti memilih dua video dongeng fabel: "Kisah Kancil - Persahabatan Bebek & Tupai" untuk pertemuan pertama dan "Guru Baru untuk Kelinci" untuk pertemuan kedua. Video ini bertujuan merangsang literasi analitis dengan menyajikan karakter yang lebih kompleks.

Kemudian, peneliti juga membuat media pendukung berupa gambar berseri sebagai panduan visual dan menyiapkan instrumen penilaian akhir untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa dari Siklus I ke Siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II diadakan dalam 2 pertemuan menggunakan video dongeng fabel yang bervariasi. Video yang digunakan adalah "Kisah Kancil - Persahabatan Bebek & Tupai" dan "Guru Baru untuk Kelinci". Perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I dengan menerapkan teknik Pause-Predict dan menggunakan gambar berseri.

Hasil pengamatan menunjukkan siswa sangat baik dalam aspek menyimak dan memusatkan perhatian. Mereka juga cepat mengenali tokoh dan latar, serta mampu mengurutkan peristiwa dengan bantuan gambar. Siswa menjawab pertanyaan dengan baik, ekspresi wajah mereka lebih hidup, dan mereka aktif mengajukan komentar berkat teknik yang diterapkan.

Pada aspek empati dan karakter, siswa menunjukkan peningkatan dalam menjelaskan perasaan tokoh dan menyampaikan pendapat dengan santun. Mereka mulai mengaitkan diri dengan tokoh dalam dongeng dan menunjukkan sikap prososial yang baik.

Hasil Penelitian Siklus II

Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian berupa analisis data pada Siklus II dihitung berdasarkan akumulasi nilai dari 20 indikator observasi.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Observasi Kemampuan Literasi Siklus II

No	Kategori Aspek Literasi	Rerata Skor	Total Skor	Persentase Capaian Aspek	Kategori
1	Memusatkan Perhatian (Indikator 1-2)	7,30	189,8	91,2%	Sangat Baik
2	Menyebutkan Tokoh & Latar (Indikator 3-4)	7,10	184,6	88,7%	Sangat Baik
3	Mengurutkan Peristiwa Sederhana (Indikator 5-6)	6,20	161,2	77,5%	Baik
4	Menjawab Pertanyaan dengan Relevan (Indikator 7-8)	6,80	176,8	85,0%	Sangat Baik
5	Menunjukkan Respons Emosional (Indikator 9-10)	7,00	182,0	87,5%	Sangat Baik
6	Aspek Kognitif / Emosi Tokoh (Indikator 11-12)	6,10	158,6	76,2%	Baik
7	Aspek Afektif / Keterlibatan Perasaan (Indikator 13-14)	6,30	163,8	78,7%	Baik
8	Aspek Verbal / Kemampuan Artikulasi (Indikator 15-16)	6,00	156,0	75,0%	Baik
9	Aspek Perspektif / Sudut Pandang (Indikator 17-18)	5,80	150,8	72,5%	Baik
10	Aspek Prososial / Nilai Tindakan (Indikator 19-20)	7,20	187,2	90,0%	Sangat Baik
	(Total Skor Maksimal = 80)	65,80	1.710,8	82,2%	Sangat Baik

Berdasarkan analisis data pada Siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi akhir. Mereka menyepakati beberapa poin penting. Pertama, penerapan teknik Pause-Predict berhasil mengaktifkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II, meningkatkan aspek perspektif

menjadi 72,5%. Kedua, penggunaan media gambar berseri membantu siswa di fase A untuk mengurutkan dan menceritakan kembali peristiwa, dengan kemampuan mencapai 77,5%. Rata-rata skor siswa meningkat dari 53,10 menjadi 65,80, dan tingkat kemampuan literasi mencapai 82,2%, yang termasuk kategori Sangat Baik. Karena semua indikator keberhasilan tercapai, PTK dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Penggunaan video berbasis dongeng di kelas II merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang mengubah peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi seorang "sutradara interaksi". Fokus utamanya adalah menjembatani kemampuan literasi reseptif siswa (menyimak) menjadi kemampuan literasi produktif (berbicara dan berpikir kritis) melalui dukungan visual yang terstruktur.

Proses pembelajaran ini dimulai dengan tahap pra-menonton, di mana guru membangun jembatan konteks menggunakan pertanyaan pemantik untuk mengondisikan fokus siswa. Saat menonton, guru tidak membiarkan siswa bersikap pasif. Melalui teknik Pause-Predict, guru sengaja menjeda video pada momen konflik untuk memancing nalar kritis siswa. Interaksi ini memaksa siswa untuk aktif berimajinasi, menebak alur, dan melatih keberanian berbicara di depan teman-temannya.

Untuk mengatasi hambatan dalam mengungkapkan kembali isi cerita, guru menerapkan scaffolding berupa media gambar berseri pada tahap pasca-menonton. Potongan adegan penting dari video yang ditempel di papan tulis berfungsi sebagai pemandu sekuensial (petunjuk urutan), yang membantu memori siswa tersusun secara kronologis. Dengan bantuan ini, siswa mampu menceritakan kembali dongeng dengan alur yang runtut dan kosakata yang lebih tertata.

Selain kemampuan kognitif, pendekatan ini juga sangat kuat dalam menginternalisasi literasi moral. Visual yang ekspresif memungkinkan siswa menangkap perbedaan karakter tokoh protagonis dan antagonis dengan jelas. Hal ini memicu keterlibatan emosional yang mendalam, sehingga siswa tidak hanya memahami cerita secara teoretis, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan dalam perilaku prososial mereka sehari-hari di kelas.

Secara keseluruhan, metode ini berhasil mentransformasi pembelajaran yang semula abstrak menjadi pengalaman konkret. Integrasi antara media audiovisual yang dinamis, teknik jeda yang memancing nalar, serta alat bantu visual yang terstruktur terbukti efektif mendongkrak kemampuan menyimak, kemampuan verbal, kemampuan mengurutkan peristiwa, hingga kecerdasan afektif siswa kelas II secara signifikan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 26 siswa kelas II ini mengungkapkan bahwa media video dongeng memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada strategi intervensi guru. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus ini menunjukkan pergeseran signifikan dari pembelajaran yang bersifat searah menjadi pembelajaran interaktif yang mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Pada Siklus I, ditemukan adanya kesenjangan antara kemampuan menyimak dan kemampuan mengungkapkan kembali isi cerita. Meskipun siswa menunjukkan minat tinggi dan perhatian yang baik saat menonton (karena stimulus visual yang konkret sesuai dengan tahap perkembangan usia 7–8 tahun), mereka masih mengalami hambatan pada kemampuan produktif, seperti artikulasi lisan, pengurutan alur peristiwa, dan kemampuan mengambil sudut pandang tokoh. Hal ini disebabkan oleh posisi siswa yang hanya menjadi penonton pasif, serta keterbatasan mereka dalam memproses "bahasa dalam" (inner speech) menjadi kalimat yang kronologis.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti melakukan perbaikan pada Siklus II melalui pendekatan scaffolding dan teknik dialogis. Guru mengintegrasikan media gambar berseri sebagai "jangkar memori" di papan tulis, yang terbukti membantu siswa menyusun alur cerita dengan runtut dan sistematis. Selain itu, penerapan teknik Pause-Predict—yaitu menghentikan video pada momen konflik untuk memancing prediksi dan nalar kritis siswa—berhasil mengubah peran siswa dari penonton pasif menjadi partisipan aktif. Teknik ini memaksa otak anak untuk melakukan analisis sebab-akibat dan empati, yang secara langsung mendongkrak

kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mereka.

Hasil akhir penelitian menunjukkan lonjakan capaian klasikal yang sangat signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari kategori cukup (66,4%) menjadi kategori sangat baik (82,2%). Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan bahasa, tetapi juga merambah pada literasi moral (afektif). Dengan memanfaatkan polarisasi karakter yang jelas dalam dongeng, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, yang terbukti dari tingginya skor aspek prososial (90,0%).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa video dongeng bukanlah sekadar media hiburan audiovisual. Ketika dikombinasikan dengan intervensi pedagogis yang terstruktur melalui alat bantu visual konkret dan interaksi verbal yang intens, hambatan psikologis siswa kelas II dalam berbahasa dapat teratasi secara efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mencapai ketuntasan yang diharapkan.

D. Simpulan

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas II dengan 26 siswa, ditemukan beberapa poin penting. Pertama, penggunaan media video dongeng fabel dan pembelajaran interaktif dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Skor rata-rata literasi meningkat dari 53,10 pada Siklus I menjadi 65,80 pada Siklus II, dengan persentase keberhasilan meningkat dari 66,4% menjadi 82,2%. Kedua, kelemahan siswa seperti urutan cerita dan artikulasi verbal teratasi di Siklus II dengan teknik Pause-Predict yang efektif. Ketiga, media video dongeng juga berdampak positif pada nilai karakter siswa, terutama dalam aspek prososial, yang mencapai 90,0%, menunjukkan empati dan perilaku baik yang ditiru dari tokoh dongeng.

Sehubungan dengan hasil penelitian, peneliti memberi beberapa saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk guru kelas rendah, disarankan menggunakan media video dongeng dalam pembelajaran literasi dan karakter anak. Guru harus aktif memberikan intervensi seperti menjeda video dan menyediakan media pendukung visual untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Kepala sekolah diharapkan mendukung ketersediaan sarana multimedia di kelas dan

mengadakan pelatihan tentang media digital untuk guru. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan hasil penelitian sebagai referensi untuk penelitian serupa, serta mengeksplorasi variasi genre dongeng dan modifikasi inovatif untuk menguji ingatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, R., Toenlioe, A. J. E., & Husna, A. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran Kepenyiaran Materi Produksi Program Televisi Untuk Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Malang. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 1(3), 229–236.

Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Arsyad, Azhar. 2003, Media Pembelajaran.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cahyani, I. D. (2018). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Fabel Melalui Teknik Paired Storytelling Berbentuan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas Ll A Sd Negeri Panggang Sedayu. Universitas Negeri Yogyakarta.

Fisher, R. (2009). Teaching Children to Think. United Kingdom: Nelson Thornes.

Handayani, A. N., Mu'amar, & Dedi Romli Triputra. (2022). Analisis Penerapan Literasi Pada Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas II di SD Negeri Keboledan 03. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(September), 66–75.

Handayani, V. T. (2019). Dongeng Sebagai Stimulan Awal Peningkatan Minat Baca Bagi Siswa Paud Bunda Hajar Jatinangor. Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal, 2(1),1318.https://doi.org/10.33330/jurdimas.v2i1.280

Hauff, Mechthild & Laaser, Wolfram. 1996. Educational Video and TV in Distance Education – Production and Design Aspects. (Journal of Universal Computer Science, vol. 2, no. 6 (1996),456-473).

Johari, A., Hasan, S., & Rakhman, M. (2016). Penerapan Media Video Dan Animasi Pada Materi Memvakum Dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa. Journal of Mechanical Engineering Education, 1(1), 8. https://doi.org/10.17509/jmee.v1i1.3731

Kamardana, G., Lasmawan, I. ., & Suarni, N. . (2021). Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Di Kelas V SD Gugus II Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020. Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, X(X), 115–125. Https://Repo.Undiksha.Ac.Id/4391/

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.

Nisawati, D., & Cahya Maulidiyah, E.(2019). Pengaruh Pemanfaatan Media Video Kartun Terhadap

Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. PAUD Teratai, 8(1), 1–5.

Nur Adni Fadilah Putri. (2018). Efektifitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 10(2), 78. https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867

Parwati. Et. Al, 2002: 37 Kriteria lembar observasi Aktivitas belajar siswa dan indikator- indikator aktivitas belajar siswa.

Piaget, J. (1970). Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Orion Press.

Purwati, S. (2017). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Mningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora, 3(4), 663–670.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Vygotsky, L. S. (1986). Thought and Language. Cambridge, MA: MIT Press.

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role of Tutoring in Problem Solving. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17(2), 89-100.